

Sosialisasi Budaya *Manonob* sebagai Kearifan Lokal Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Harun Yermia Natonis¹, Jarusman Pasaribu², Anita A. Hege Udju³, Maya Djawa⁴, Yorhans S. Lopis⁵, Roby Kause⁶

Kata Kunci:

Budaya *Manonob* (Gotong Royong);
Kearifan Lokal;
Pendidikan Agama Kristen.

Keywords:

Manonob Culture (Mutual Cooperation);
Local Wisdom;
Christian Religious Education.

Correspondensi Author

Budaya dan Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Jln Tajoin Tuan, Kel Naimata, Kec Maulafa
Email: anitaudju6@gmail.com

History Article

Received: 12-10-2023;
Reviewed: 21-11-2023;
Revised: 11-12-2023;
Accepted: 17-12-2023;
Published: 20-12-2023;

Abstrak. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat tentang budaya *Manonob* (gotong royong) adalah karena minimnya penghargaan terhadap budaya *Manonob* yang dapat mempersatukan dan mengikatkan persaudaraan. Kurangnya kerjasama antar semua pihak di bidang pendidikan dalam menanamkan budaya *Manonob* bagi setiap peserta didik. Budaya *Manonob* penting ditanamkan untuk menciptakan hubungan yang harmoni dengan saling mengasihi, menolong dan saling peduli terhadap sesama. Melalui budaya *Manonob* peserta didik dapat bekerjasama dalam menciptakan hubungan yang baik, harmonis dan sejahtera dilingkungan dimana mereka berada. Metode pengabdian kepada masyarakat yang dipakai adalah sosialisasi melalui ceramah, tanya jawab dan tindak lanjut. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa sebagai kearifan lokal, budaya *Manonob* seharusnya diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lebih khusus dalam dunia pendidikan di Timor Tengah Selatan (TTS). Penerapan budaya *Manonob* sebagai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat menolong peserta didik menumbuhkan karakter yang kristiani dalam menciptakan hubungan yang harmoni, kerukunan, dan saling peduli antar sesama

Abstrak. The community service aims to address the lack of appreciation for the *Manonob* cultural practices, particularly the spirit of "gotong royong" (mutual cooperation), which has the potential to unite and strengthen kinship bonds. There is a deficiency in collaboration among various stakeholders in the field of education regarding the cultivation of the *Manonob* culture among students. Implanting the *Manonob* culture is crucial for fostering harmonious relationships characterized by mutual love, assistance, and care for others. Through the *Manonob* culture, students can collaborate to create a positive, harmonious, and prosperous environment in their surroundings. The chosen method for this community service involves socialization through lectures, question-and-answer sessions, and follow-up activities. The

outcomes of this community service indicate that as a local wisdom, the *Manonob* culture should be applied across various aspects of community life, particularly in the field of education in South Central Timor. Implementing the *Manonob* culture as local wisdom in Christian Religious Education can assist students in cultivating Christian values, promoting harmony, unity, and mutual care among themselves.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License



PENDAHULUAN

Diera digitalisasi sekarang ini, banyak sekali tantangan yang akan dihadapi guru sebagai seorang yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter tunas bangsa di antaranya adalah harus memiliki kemampuan untuk menempatkan kekuatan karakter kepada siswa untuk bangsa ini lebih baik lagi (Suprayitno & Wahyudi 2020, 155). Hal ini penting agar mereka tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga kontributor positif yang mampu membentuk masa depan bangsa.

Pendidikan karakter yang dimaksud merujuk pada pengembangan nilai-nilai budaya luhur bangsa (Sudjatnika, 2017, p. 133). Dengan demikian, pentingnya pendidikan karakter tidak dapat disangkal. Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan terkemuka, mengemukakan bahwa pendidikan tak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budi pekerti, ciri fisik, dan pemikiran peserta didik yang kelak akan menjadi bagian dari masyarakat sebagai “manusia.” Oleh karena itu, peran pendidikan karakter sangat signifikan dalam mengembangkan potensi siswa dan mengubahnya menjadi individu Indonesia yang memiliki budi luhur (Usman & Abidin 2022, 554). Mu’in, dalam artikelnya, mengungkapkan pandangan serupa dengan menyatakan bahwa tanpa pendidikan karakter, pendidikan akan mengalami kemunduran. Manusia yang berperilaku buruk tidak dapat disebut sebagai manusia berbudi luhur. Contohnya, terdapat pendidik yang bersikap kasar, juga siswa yang nakal, kurang antusias terhadap ilmu pengetahuan, serta menunjukkan perilaku yang imitatif, manipulatif, konsumtif, kurang menarik, dan mudah putus asa (Mu’in, 2019, pp. 7–8)

Pendidikan karakter memainkan peran krusial dalam membentuk pribadi siswa dengan dampak langsung yang signifikan. Melalui proses pembelajaran yang mendalam mengenai nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif, siswa menjadi lebih mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya mengarah pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga memberikan perhatian yang serius terhadap aspek moral dan etika, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan membentuk pribadi siswa menjadi lebih bertanggung jawab, inklusif, dan peka terhadap kebutuhan bersama dalam masyarakat (Sudjatnika, 2017, p. 133).

Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan sejati adalah menciptakan manusia yang bermoral dan bermartabat. Pendidikan karakter memberikan landasan bagi siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai yang akan membentuk kepribadian mereka. Dengan kata lain, karakter bukan hanya mencakup perilaku yang terlihat, tetapi juga membentuk dasar moral yang menjadi landasan sikap dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan karakter juga tergambar dalam realitas pendidikan yang dihadapi. Mu’in mencatat adanya fenomena perilaku siswa dan pendidik yang menunjukkan kurangnya pendidikan karakter. Siswa yang bandel, nakal, dan tidak berminat

pada ilmu pengetahuan, serta pendidik yang bersikap kasar, adalah contoh nyata dari dampak negatif kurangnya pendidikan karakter. Oleh karena itu, pemahaman dan implementasi pendidikan karakter menjadi suatu keharusan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas dan karakter yang baik.

Karenanya, implementasi pendidikan berbasis karakter di sekolah sangatlah penting dan tentu saja sangatlah strategis dalam rangka untuk membangun bangsa yang berkarakter. Maka, dengan metode kearifan lokal diharapkan menjadi sumber yang bertujuan bisa mewujudkan bangsa berkarakter. Kearifan lokal dapat menjadi sumber yang tidak akan pernah kering bagi terwujudnya tujuan kebijakan bangsa. Selain itu, kearifan lokal dalam hal ini budaya *Manonob* (gotong-royong) juga berfungsi sebagai penyaring nilai - nilai yang datang dari luar dan bisa juga digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa, ketekunan, toleransi dan mengurangi gejala yang bersifat internal.

Geertz (1992:5) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu pola dari pengertian-pengertian atau makna yang saling terhubung secara komprehensif dalam simbol-simbol yang ditransmisikan melalui sejarah. Ini merupakan suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik, di mana manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan. Menurutnya, kebudayaan adalah hasil karya manusia yang mampu membentuk sikap mereka terhadap kehidupan, dan turun-temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar generasi penerus dapat membentuk karakter yang kuat dalam menghadapi perjalanan hidup (Yunus, 2013, p. 65).

Gotong royong telah menjadi bagian integral dari karakteristik bangsa Indonesia yang terpatri dalam kehidupan sehari-hari. Praktik gotong royong telah mengakar kuat dan hadir sejak zaman dahulu di berbagai wilayah di Indonesia (Irfan, 2016, p. 30). Gotong royong merupakan pilar utama dari nilai-nilai Pancasila dan manifes dalam interaksi sosial sehari-hari. Konsep gotong

royong tidak hanya mencerminkan semangat kebersamaan, tetapi juga menyimpan beberapa unsur modal sosial. Saat ini, masyarakat kontemporer menghadapi tantangan serius karena lemahnya penerapan nilai-nilai gotong royong dalam interaksi sosial, menyebabkan situasi kekacauan sosial yang perlu ditanggulangi (Effendi, 2013, p. 1).

Gotong royong adalah bagian dari penguatan dan revitalisasi masyarakat adat di Indonesia. Penguatan dan revitalisasi masyarakat adat di Indonesia menjadi landasan kritis dan penentu fundamental terhadap kemajuan serta keberlanjutan identitas Bangsa Indonesia dalam konteks pergaulan masyarakat global di masa depan. Upaya ini tidak hanya melibatkan upaya revitalisasi nilai-nilai adat istiadat di kalangan masyarakat, tetapi juga melibatkan strategi penguatan kelembagaan gotong royong di lingkungan masyarakat adat Indonesia. Pendekatan ini dianggap sebagai pintu masuk yang sangat strategis untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat adat secara khusus dan meningkatkan kapasitas Bangsa Indonesia secara umum. Adat istiadat yang diwariskan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia menjadi elemen yang esensial dalam modal sosio-budaya, yang berperan penting dalam membentuk kekuatan kelembagaan gotong royong di tingkat komunitas, masyarakat adat, dan juga masyarakat yang bersifat lintas adat (Pranadji, 2009, pp. 61–62).

Budaya *Manonob* (gotong royong) sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Timor Tengah Selatan (TTS) merupakan kebijakan dan praktik yang tumbuh dan berkembang di masyarakat selama bertahun-tahun dan telah terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam lingkungan masyarakat TTS. Misalnya, masyarakat bersamasaman bergotong-royong menanami kebun dan ladang mereka secara bersamasama yang terdiri dari jagung, padi ladang, umbi-umbian, kacang-kacangan, dan sebagainya (Selan, 2023, p. 17). Dalam konteks ini, gotong royong merupakan kearifan lokal yang telah diakui dan dihargai oleh masyarakat Timor Tengah Selatan (TTS).

Untuk membangun sebuah karakter guru harus melakukannya selama proses pembelajaran berlangsung. Di dalam setiap proses pembelajaran guru bisa menyelipkan muatan beberapa nilai gotong-royong, kejujuran, ketekunan, keberanian, rajin belajar dan bekerja, menghormati guru, sikap percaya diri, perduli terhadap orang lain dan beberapa kalimat bijak bagian dari kearifan lokal bisa dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Kalimat bijak bisa digunakan untuk memotivasi siswa dalam membangun sikap positif misalnya hidup itu sangatlah keras tidak mengenal kata menyerah dan kalimat bijak lainnya. Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam kesuksesan Indonesia Emas 2025. Salah satu upaya untuk penguatan karakter peduli sosial dapat dilakukan melalui penguatan kembali gotong royong sebagai bentuk perasaan Pancasila yang asli milik Indonesia (Utomo, 2018, p. 96). Istilah “gotong royong” berbeda dengan konsep kerja sama, karena istilah ini menunjukkan keunikan tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan istilah-istilah asing. Secara umum, prinsip gotong royong mencakup substansi nilai-nilai seperti ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut membentuk dasar pandangan hidup dan menjadi landasan filsafat bagi bangsa Indonesia. Mencermati prinsip yang terkandung dalam gotong royong jelas melekat aspek-aspek yang terkandung dalam sikap peduli sosial (Utomo, 2018, p. 96). Adanya nilai gotong royong dalam masyarakat berkaitan positif dengan tumbuhnya sikap peduli sosial. Dengan semakin kuatnya praktik gotong royong, secara tidak langsung, terbentuk dan diperkuat pula kesadaran dan keterlibatan dalam kepedulian sosial di kalangan masyarakat.

METODE

Metode pengabdian yang dilakukan adalah sosialisasi melalui ceramah, tanya jawab dan tindak lanjut. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan budaya *Manonob* sebagai kearifan lokal melalui pendidikan Agama Kristen. Pengabdian kepada masyarakat yang mengeksplorasi dan mensosialisasikan Budaya *Manonob* sebagai Kearifan Lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Kabupaten Timor Tengah Selatan melibatkan beberapa tahapan yang dirancang untuk memastikan keberlanjutan, penerimaan masyarakat, dan dampak yang positif. Berikut adalah tahapan yang dapat diuraikan tim melakukan studi awal untuk mengidentifikasi dan memahami Budaya *Manonob* sebagai Kearifan Lokal di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Selanjutnya tim melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, guru-guru Pendidikan Agama Kristen dan pihak terkait lainnya untuk mendapatkan perspektif mereka terhadap Budaya *Manonob* dan Pendidikan Agama Kristen. Kemudian tim merencanakan kegiatan sosialisasi. Dan kemudian, tim melakukan sosialisasi untuk guru-guru. Setelah itu, kegiatan yang dilakukan tim adalah memantau secara berkala pelaksanaan program untuk memastikan bahwa tujuan dan sasaran tercapai. Kemudian tim meminta umpan balik dari guru-guru sehingga berdasarkan umpan balik tersebut, maka tim memberikan pelatihan lanjutan kepada guru-guru agar mereka dapat terus menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal ini. Secara umum, masyarakat mengekspresikan antusiasme yang tinggi saat terlibat dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Yora Harlistyarintica, Hana Wahyuni & Nur Yono, Indah Permata Sari, 2017, p. 29). Setelah penilaian, tim yang terdiri dari Harun Yermia Natonis, Jarusman Pasaribu, Anita A. Hege Udju, Maya Djawa, Yorhans S. Lopis, Roby Kause memberikan bantuan dalam penerapan kontrol yang berlaku.

Peserta yang hadir adalah guru-guru PAK se-Kabupaten Timor Tengah Selatan sebanyak 82 orang. Mereka tergabung dari guru-guru Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan

Sekolah Menengah Teologi Kristen, Guru-guru tersebut antara lain: Sarci Tenoni, S.Th, Fransina Babo, M.Pd.K, Nonci Metha, S.Pd.K, Fransina Baokh, S.Pd, Julius M. Tunga, S.Pd, M.Pd, Lidia D. Nabuasa, S.Pd, Yumima Talan, S.Pd, Henderina Tamonob, S.Pd, Yumince Tefa, S.Pd, Johana Manao, S.Pd, Magdafina Maubanu, S.Th, Nurjati Liu, S.Pd.K, Marya Nubatonis, S.Pd.K, Yoferlina Anabanu, S.Pd, Yumita M. Banunaek, S.Pd.K, Ani Imelda Maunino, S.Pd, Boylaka K. Fallo, S.Pd, Imelda T. Boymau, S.Pd, Daniel Boimau, S.Pd.K, Sem Puay, S.Pd, Daniel R. Nabuasa, S.Pd, Enos Liufeto, S.Th, Pieter J. K. S. Tafui, S.Pd, Pit Deo M. Lassa, Yosafat Lopis, S.Th, Dominggus Oematan, S.Pd, Dina Oematan, S.Pd.K, Melto I. Oematan, S.Pd, Nonce I. Oematan, S.Pd.K, Dorkas T. Tlonaen, S.Pd, Tarotji Telnoni, S.Th, Everdina B. Selan, S.Pd, Marta, S.PAK, Dorlince E. Fobia, S.Pd, Daniel Tefa, S.Pd, Marthen D. Nenoliu, S.Pd, Anton A. Lopo, S.Pd, Selepa L. I. Selan, S.Pd, Nonci Teftae, S.Pd, Mariana E. Aplugi, S.Pd, Adriana Lada, S.Th, Adolfince Lassa, S.Th, Norlince Ellu, S.Th, Sufance Y. K. Naat, A.Md, Susana S. Lakapu, S.Th, Zakarias Nubatonis, S.Pd.K, Oktoviana Bansae, Yumima D. Nomleni, S.Pd.K, Marteda Pabas, S.Pd.K, Elisabeth Snae, S.Pd.K, Maria M. Natun, S.Pd.K, Mehelina Nenoliu, S.Pd.K, Idamina N. Ome, S.Pd, Etni Sy. Tafuli, S.Pd, Merintje D. A. Nubatonis, Damaris O. Sanae, S.Pd, Akriani M. O. Snae, S.Pd, Yublina Naakamnanu, Agustinus Lada, Feci M. Biaf, S.Th, Yuliana E. Bete, S.Pd.K, Ruben Tlonaem, Meki Y. Puai, Jemima K. Nitbani, S.Pd, Derkon Ndolu, SPd, Yumina Nati, Nony M. Tanaem, Amida Sapay, Antoneta Ati, Jupiter A. Abanat, S.Pd, Barnabas Nenometa, S.Pd, Samuel Nabuasa, Yaati N. Sine, Erni Lopis, Srywilon Tanaem, Dorce Arince Anone, Jeskiel Manu, Basri Benu, Jonathan Tanesab, dan Abednego Tanaem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilakukan pada tanggal 14 Juni 2023. Tempat kegiatan ini dilaksanakan di Aula Gedung Kantor Kementrian Agama kabupaten Timor Tengah Selatan. Kabupaten Timor Tengah Selatan terletak di Pulau Timor dan merupakan

salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Google, 2023). Kegiatan dimulai jam 08.00-16.00 Waktu Indonesia Tengah. Susunan kegiatan dimulai pada hari Senin, 14 Juni 2023. Acara terjadwal dengan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan implementasi budaya *Manonob* sebagai kearifan lokal di masyarakat Timor Tengah Selatan (TTS). Rundown dan kegiatan untuk hari tersebut adalah sebagai berikut: Pukul 08:00-09:00 adalah Registrasi peserta oleh Tim PKM. Pukul 09:30-09:40 dilaksanakan upacara pembukaan yang dipimpin oleh Anita H. Udju. Pukul 09:50-10:30 dilanjutkan dengan sambutan selamat datang dan pembukaan acara. Kemudian, pukul 10:30-12:00 dilakukan sosialisasi Implementasi Budaya *Manonob* sebagai Kearifan Lokal di Komunitas TTS (ISOMA). Selanjutnya, pukul 12:00-13:00 adalah Istirahat/Makan siang. Pukul 13:00-15:00: dilanjutkan dengan diskusi panel mengenai implementasi Budaya *Manonob* sebagai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pukul 15:00-16:00 adalah penutup dan sambutan oleh Dr. Harun Y. Natonis, menandai akhir acara.

Panelis untuk diskusi melibatkan Dr. Harun Y. Natonis dan Anita A. Hege Udju, M.Pd, yang akan berbagi pandangan mereka mengenai implementasi budaya *Manonob*. Acara ini diselenggarakan oleh panitia dan Tim Doktoral IAKN Kupang. Agenda ini menekankan pada diskusi akademis dan presentasi untuk membentuk pemahaman menyeluruh tentang implementasi budaya dalam konteks masyarakat dan pendidikan di TTS.

Materi yang dipaparkan dalam pemaparan sosialisasi budaya *Manonob* Sebagai Kearifan Lokal Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dibagi dalam dua sesi. Sesi pertama menyajikan implementasi budaya *Manonob* Sebagai Kearifan Lokal masyarakat TTS. Sesi kedua oleh tim doktor yang dibawakan oleh Dr. Harun Y. Natonis, M.Si. Dalam materinya, panelis mengangkat beberapa pendapat ahli tentang konsep gotong-royong. Puput Anggorowati dan Sarmini menegaskan bahwa gotong royong merupakan salah satu ciri khas budaya Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai luhur, sehingga imperatif untuk dipertahankan dan dilestarikan. Dalam

substansinya, gotong royong menyiratkan prinsip-prinsip moral yang mencerminkan tinggi rendahnya kualitas kemanusiaan suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu terus hidup dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, seiring dengan semangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Setiap tindakan gotong royong melibatkan partisipasi aktif masyarakat tanpa memandang kedudukan sosial seseorang, melainkan lebih menekankan pada kontribusi kolektif dalam mengatasi berbagai permasalahan di lingkungan masyarakat (Anggorowati & Sarmini 2015, 39).

Perilaku gotong royong menegaskan pentingnya kebersamaan dalam melaksanakan tugas-tugas sehari-hari, di mana setiap individu diakui sebagai bagian integral dari masyarakat. Ini menandakan adanya semangat egaliter yang melekat dalam budaya gotong royong, di mana setiap orang diundang untuk berpartisipasi tanpa memandang faktor status sosial atau ekonomi. Oleh karena itu, dalam konteks akademis, perlu diperkuat pemahaman bahwa gotong royong bukan hanya sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai fondasi moral yang membentuk karakter masyarakat. Pemeliharaan dan penanaman nilai gotong royong menjadi suatu kewajiban yang mendalam agar masyarakat Indonesia dapat terus bergerak menuju arah yang lebih baik melalui kerjasama dan solidaritas yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

Muhammad Muchtar dan Dimas Aprilian menyatakan bahwa tradisi gotong royong adalah “pernyataan kebersamaan dalam membangun, atau kebiasaan memusyawarahkan setiap kebijakan yang akan diambil yang berhubungan dengan kepentingan dan hajat hidup orang banyak” (Muchtar & Aprilian 2017, 65). Karena itu, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa budaya gotong royong merupakan bentuk musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan dan kebijakan. Musyawarah dilakukan untuk menghindari terjadinya konflik sehingga mengutamakan nilai kebersamaan. Hal yang sama pula diungkapkan oleh (Daulima, 2004:82) bahwa budaya gotong royong adalah “melakukan suatu pekerjaan bersama oleh sekelompok orang atau anggota masyarakat dalam arti saling membantu dan timbal balik”.

Dalam konteks pembentukan karakter siswa, implementasi budaya *Manonob* dengan nilai-nilai gotong royong menjadi krusial. Budaya *Manonob*, yang merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia, memberikan pijakan yang solid untuk membentuk siswa yang memiliki karakter positif. Salah satu poin kunci dalam budaya ini adalah nilai gotong royong, yang mencerminkan semangat kebersamaan dan saling membantu. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kebersamaan, musyawarah, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat mengukur tingkat ketercapaian target gotong royong sebagai indikator keberhasilan implementasi budaya *Manonob*.

Tingkat ketercapaian target gotong royong tidak hanya sekadar indikator semata, tetapi juga menjadi penentu dalam membentuk karakter siswa. Siswa yang mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif dari budaya *Manonob* memiliki potensi besar untuk membentuk karakter inklusif, bertanggung jawab, dan peka terhadap kebutuhan bersama. Keberhasilan dalam mengaplikasikan nilai-nilai ini sehari-hari menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, di mana siswa belajar untuk saling mendukung, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Ini bukan hanya menciptakan siswa yang akademis unggul, tetapi juga membentuk individu dengan integritas moral yang tinggi.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi budaya *Manonob* adalah adanya integrasi nilai-nilai budaya *Manonob* dalam kurikulum PAK. Ini menjadi landasan kuat dalam menciptakan siswa yang tidak hanya memiliki keunggulan akademis, tetapi juga memiliki kedewasaan moral yang mendalam. Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong tidak hanya merangsang perkembangan pribadi siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi yang dapat memajukan bangsa melalui sikap inklusif, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kebutuhan bersama.



Gambar 1: Harun Y. Natonis Pembicara sosialisasi budaya Manonob Sebagai Kearifan Lokal Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

SIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi budaya *Manonob* sebagai bagian dari Kearifan Lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu menginternalisasi sikap dan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Dalam setiap proses pembelajaran, guru memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan muatan nilai-nilai gotong-royong, kejujuran, ketekunan, keberanian, rajin belajar dan bekerja, menghormati guru, sikap percaya diri, serta kepedulian terhadap orang lain. Kalimat bijak yang terkandung dalam kearifan lokal juga dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.

Guru dapat memainkan peran sentral dalam mentransfer nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang terarah. Dengan memasukkan elemen-elemen gotong royong dan nilai-nilai positif lainnya ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, proses pembelajaran menjadi lebih holistik dan relevan dengan realitas budaya setempat. Pemberdayaan nilai-nilai lokal seperti kejujuran, keberanian, dan sikap peduli tidak hanya menciptakan siswa yang berprestasi secara akademis, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berdaya untuk berkontribusi positif dalam membangun kehidupan masyarakat. Dengan demikian, sosialisasi budaya *Manonob* melalui

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk karakter peserta didik di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, M. R. H. Y. M. I. M. K. M. I. U. & M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2/4.
- Aprilian, M. M. dan D. (2017). Pola Pendidikan Anak Kurang Mampu (Studi Kasus Pendidikan Non formal di Yayasan Cahaya Anak Negeri Bekasi Utara). *Edukasi IPS*, 1/1.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2/1.
- Fenetson Pairikas, Ezra Tari, Daud Saleh Luji, Harun Yermia Natonis, E. N. T. (2023). Penguatan Moderasi Beragama bagi Tokoh Agama di Oinlasi, Timur Tengah Selatan. *Communnity Development Journal*, 4/4.
- Google. (2023). *Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Timor_Tengah_Selatan
- Irfan, M. (2016). Crowdfunding sebagai Pemaknaan Energi Gotong Royong Terbarukan. *Social Work Jurnal*, 6/1.

- Mu'in, F. (2019). *Pendidikan Karakter: Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis*. Scripta Cendekia.
- Pranadji, T. (2009). Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan (Gotong Royong Institution Empowerment in the Perspectives of Nation Socio Culture: Tradition Revitalizatio. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27/1.
- Sarmini, P. A. dan. (2015). Pelaksanaan Gotong Royong Di Era Global (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1/3.
- Selan, Y. (2023). *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese: Membangun Kehidupan Kristen yang Inklusif bagi Atoen Pah Meto*. Seval.
- Sudjatnika, T. (2017). Nilai-Nilai Karakter yang Membangun Peradaban Manusia. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 4/1.
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3/2.
- Wahyudi, A. S. & W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Deepublish Publisher.
- Yora Harlistyarintica, Hana Wahyuni, W., & Nur Yono, Indah Permata Sari, dan N. C. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Jari Kreasi Sampah Bocah Cilik Di Kawasan Parangtritis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6/1.
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14/1.